



PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI HUTAN MANGROVE DESA MALIKIAN KABUPATEN MEMPAWAH

(Community – based Ecotourism Development in Mangrove Forest Malikian Village Mempawah District)

Nurhasanah, Erianto, Siti Masitoh Kartikawati

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email : shana040116@gmail.com

Abstract

Malikian village is located in Mempawah Hilir District Mempawah Regency, has the potential to be developed into a community-based mangrove ecotourism area. The purpose of this study is to assess the potential of mangrove forest of Malikian village that can be developed into ecotourism area as well as to know the perception and the characteristics of the community towards the development of mangrove ecotourism. The method used to determine the potential of mangrove ecosystem is observation while the perception and characteristics of the community using survey methods with interview techniques, the respondents were determined by purposive sampling. The result of the research shows the potential of mangrove ecosystem that is there are 7 types of vegetation, as well as 11 species of animals, besides natural phenomena such as the existence of Penibung Island and Temajok Island, the sunset adds to the attraction of this region. Villagers of Malikian tend to be positive with the development plan of mangrove ecotourism potency in Malikian Village and ready to participate in ecotourism development of mangrove.

Keyword : Community, Ecotourism, Malikian, Mangrove, Potential

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah asosiasi pepohonan yang hidup antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Habitat mangrove seringkali ditemukan di tempat pertemuan antara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang laut yang besar. Sungai mengalirkan air tawar untuk mangrove dan pada saat pasang, mangrove dikelilingi air garam atau payau (Murdiyanto, 2003). Mangrove memiliki peranan yang sangat penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin laut dan badai, melindungi pemukiman, bangunan dan pertanian dari angin kencang atau intrusi air laut serta

juga terbukti memainkan peran penting dalam melindungi pesisir dari gempuran badai. Mangrove merupakan ekosistem yang sangat produktif. Berbagai produk dari mangrove dapat dihasilkan baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya sebagai bahan bakar, bahan baku bangunan, keperluan rumah tangga, kertas, obat-obatan, perikanan dan jasa lingkungan seperti ekowisata, misalnya keunikan karakteristik vegetasi penyusun ekosistem mangrove, terutama sistem pembungaannya, diversitas bentuk buah dan perakaran. Daya tarik utama ekowisata mangrove adalah potensi keragaman kehidupan liarnya, terutama



burung air, burung migrasi, reptil, mamalia, primata dan ikan.

Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan yang bertanggung jawab di kawasan alami dan berpetualang yang dapat menciptakan kawasan industri pariwisata (Yulinda, 2007). Ekowisata dapat menjadi salah satu alternatif untuk memaksimalkan potensi dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekosistem dan keaslian lanskap pesisir serta menciptakan kawasan yang bernilai ekonomi. Dalam menuju ekowisata, dibutuhkan prinsip berbasis masyarakat agar dilibatkan dalam pengembangan, sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap aset alam yang dimiliki desa serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Hutan mangrove di Kalimantan Barat tumbuh tersebar dan berkelompok di beberapa daerah, salah satunya di Kabupaten Mempawah. Pemanfaatan hutan mangrove di Kabupaten Mempawah masih sangat terbatas, hanya pada pemanfaatan secara langsung. Pemanfaatan hutan mangrove secara langsung pada umumnya akan menyebabkan kerusakan, sehingga dibutuhkan pemanfaatan yang dapat menjaga kelestarian hutan mangrove, salah satunya yaitu dengan menjadikan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata saat ini memang sedang berkembang baik, namun masih perlu analisis lebih lanjut terhadap potensi – potensi ekosistem mangrove yang dapat dikembangkan agar lebih efektif, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai

potensi – potensi ekowisata mangrove di Desa Malikian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi yang dapat dikembangkan untuk ekowisata serta mengkaji persepsi dan karakteristik masyarakat Desa Malikian terhadap pengembangan ekowisata mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah, pada bulan September 2017. Objek penelitian ini adalah ekosistem mangrove serta masyarakat yang berdomisili di Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Alat – alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peta, kamera, buku identifikasi mangrove serta kuisioner. Pengambilan data pada penelitian ini dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara di lapangan, dengan mengamati potensi ekosistem mangrove di Desa Malikian, menggunakan metode observasi yang dilakukan secara cepat pada jalur – jalur pengamatan sebatas untuk mengetahui jenis vegetasi penyusun dan satwa yang terdapat di hutan mangrove Desa Malikian, sedangkan untuk pengambilan data persepsi dan karakteristik masyarakat dilakukan wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner secara langsung terhadap masyarakat. Sampel di ambil secara *purposive sampling*. Adapun penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004) yaitu :



$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = banyaknya sampel

N = ukuran sampel

e = tingkat ketelitian yang diinginkan (10%)

Diketahui jumlah populasi di Desa Malikian secara keseluruhan yaitu 896 KK, maka dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004) di dapat jumlah responden yaitu 90 KK, dengan karakteristik :

1. Berdomisili di Desa Malikian
2. Batasan umur 17 tahun sampai 60 tahun
3. Lama menetap minimal 5 tahun
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Bisa baca dan tulis

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data penunjang yang diperoleh dari studi literatur, mengenai keadaan umum lokasi serta data penunjang lainnya, selanjutnya penelitian mengikuti alur yang disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel. 1. Alur Penelitian (*Sequence of Research*)

Tujuan	Parameter	Metode Pengambilan Data	Analisis Data	Output
- Untuk mengetahui potensi ekowisata pada ekosistem mangrove	- Jenis vegetasi - Jenis satwa - Sistem zonasi	- Observasi - Wawancara	Deskriptif	Data potensi-potensi ekowisata pada ekosistem mangrove
- Untuk mengetahui karakteristik dan persepsi masyarakat	- Jenis kelamin - Umur - Pendidikan - Mata pencaharian - Persepsi - Kosmopolitan - Tingkat pengetahuan	- Wawancara - <i>Purposive sampling</i>	Deskriptif dan tabulasi	Data mengenai karakteristik serta persepsi masyarakat

Analisis Data

Data potensi ekosistem mangrove Desa Malikian yang dikumpulkan meliputi jenis vegetasi dan keberadaan satwa. Data persepsi masyarakat merupakan hasil penjumlahan masing-masing kriteria dengan nilai bobot yang berbeda. Dimana untuk mengukur data yang diperoleh menggunakan skala Likert, yaitu dengan cara memberikan skor pada setiap pertanyaan. Untuk pertanyaan yang positif akan diberi a=4, b=3, c=2, d=1, sedangkan pertanyaan yang bersifat negatif akan diberi skor a=1, b=2, c=3, d=4. Kemudian skor yang didapat dari setiap responden dijumlahkan secara keseluruhan dan diambil nilai rata-ratanya dengan ketentuan yang termasuk kategori positif dengan skor > 3,5, netral dengan skor < 2,5 – 3,5 dan nilai negatif dengan skor < 2,5. (Singarimbun. M dan Sofian Efendi, 1989).



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Pada Ekosistem Mangrove

Potensi Jenis Vegetasi Mangrove

Jenis Vegetasi yang ditemukan di kawasan hutan mangrove Desa

Tabel 2. Jenis vegetasi Hutan Mangrove Desa Malikian (Type of Mangrove Vegetations in Malikian Village)

Nama Ilmiah	Nama Lokal
<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau
<i>Bruguiera cylindrica</i>	Burus
<i>Avicennia marina</i>	Api – api putih
<i>Avicennia alba</i>	Api – api hitam
<i>Sonneratia ovata</i>	Kedabu
<i>Terminalia catappa</i>	Ketapang
<i>Nypa fruticans</i>	Nipah

Sumber : Survey dan Wawancara

Menurut Nontji (2005) dari sekian banyak jenis mangrove di Indonesia, jenis api-api, bakau, kedabu, barus merupakan tumbuhan mangrove utama yang paling banyak dijumpai. Jenis – jenis mangrove tersebut adalah kelompok mangrove yang menangkap, menahan endapan dan menstabilkan tanah habitatnya (Muhaerin, 2008). Keberagaman jenis mangrove di Desa Malikian yang beragam menjadi daya tarik tersendiri untuk dijadikan kawasan ekowisata. Pengunjung dapat menikmati udara segar di bawah rimbunan hutan

Malikian Kabupaten Mempawah terdiri 7 jenis, jenis – jenis vegetasi yang ditemukan di hutan mangrove disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

mangrove, selain itu keberagaman jenis vegetasi juga dapat menjadi objek edukasi bagi pengunjung. Potensi ekowisata hutan mangrove juga terlihat dari jenis perakaran mangrove. Tumbuhan mangrove memiliki perakaran yang khas, berbeda setiap jenisnya.

Potensi Jenis Satwa

Jenis – jenis satwa yang terdapat di kawasan mangrove Desa Malikian Kabupaten Mempawah disajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Jenis Satwa Mangrove Desa Malikian (Type of Mangrove Animals in Malikian Village)

Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Perlindungan
<i>Alcedo coerulescens</i>	Burung Raja udang	Resiko Rendah
<i>Collocalia esculenta</i>	Burung walet	Resiko Rendah
<i>Egretta sp</i>	Burung bangau laut	Resiko Rendah
<i>Aonyx cinerea</i>	Berang – berang	Rentan Terancam Punah
<i>Caridea sp</i>	Udang	Resiko Rendah
<i>Uca spp</i>	Kepiting biola	Resiko Rendah
<i>Periophthalmus sp</i>	Ikan glodok/tembakul	Resiko Rendah
<i>Enhydryis enhydryis</i>	Ular air	Resiko Rendah
<i>Lacertilia sp</i>	Kadal	Resiko Rendah
<i>Varanus salvator</i>	Biawak	Terancam Punah
<i>Anadara granosa</i>	Kerang darah/kerang hati	Resiko Rendah

Sumber : Survey dan Wawancara



Berdasarkan keunikan karakteristik dari tumbuhan penyusun ekosistem mangrove, terutama sistem pembungaannya, diversitas buah dan sistem perakarannya, maka kawasan mangrove memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata atau rekreasi pantai. Selain jenis vegetasi penyusun, daya tarik utama satwa di ekosistem mangrove juga merupakan salah satu potensi ekowisata yang dapat dikembangkan, terutama potensi keberagaman kehidupan liarnya, seperti burung air, burung migrasi, reptil, mamalia primata dan ikan.

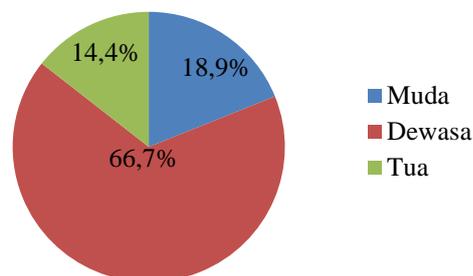
Berdasarkan pengamatan di hutan mangrove Desa Malikian ditemukan beberapa jenis satwa perairan, baik yang hidup di kolam air ataupun yang hidup di bagian – bagian dari mangrove seperti ikan, kepiting, udang serta kerang. Jenis – jenis satwa ini merupakan salah satu yang dapat dijadikan objek wisata hanya saja belum terdapat sarana dan prasaran untuk

mendukung kegiatan wisata tersebut. Jenis – jenis satwa ini selain dapat dinikmati atraksinya secara langsung, dapat pula dijadikan wisata kuliner khas pesisir, seperti ikan, udang dan kerang darah.

B. Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Desa Malikian

Persepsi adalah suatu proses dimana individu – individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2000). Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi persepsi seseorang, karakteristik tersebut dapat berupa tingkat umur, pendidikan, mata pencaharian, tingkat pengetahuan dan tingkat kosmopolitan masyarakat.

Responden masyarakat terdiri dari 90 KK. Rata – rata usia masyarakat yang menjadi responden berkisar antara 26 – 45 tahun, nilai frekuensinya di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Usia (*Percentage of Age*)

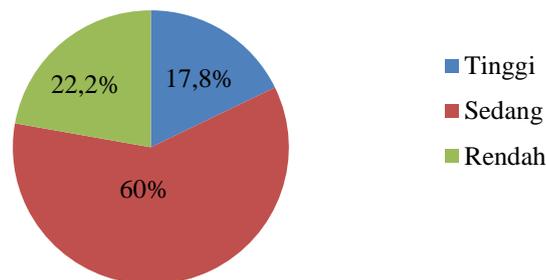
Tingkat umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata pada hutan mangrove Desa Malikian. Masyarakat

dengan tingkat usia dewasa dan tua yang memiliki persepsi positif menyatakan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk mengetahui dan menerima segala sesuatu bagi setiap



kehidupan individu itu sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Hasojo (1996) dalam Peres (2012) bahwa faktor umur tidak menentukan seseorang serta tidak lagi menentukan apakah seseorang itu mempunyai pengetahuan yang banyak atau tidak.

Adapun data tingkat pendidikan responden dari masyarakat Desa Malikian secara umum tergolong sedang yaitu lulus SMP hingga SMA seperti yang disajikan pada Gambar 2.

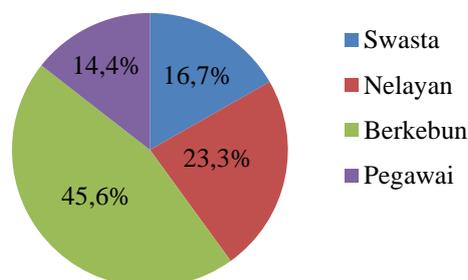


Gambar 2. Persentase Tingkat Pendidikan (*Percentage of Education Level*)

Berdasarkan dari data, tingkat pendidikan memiliki korelasi positif terhadap perilakunya pada pengelolaan hutan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik perilakunya, menurut Shrestha dan Alavalapati (2006) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi

positif dengan perilaku konservasi masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh karakteristik pekerjaan masyarakat yang memiliki presentase paling tinggi adalah berkebun dan yang paling rendah yaitu swasta, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Mata Pencaharian (*Percentage of Livelihoods*)

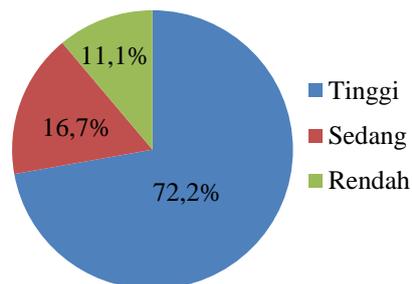
Menurut Dhalyana dan Adiwibowo (2013), adanya kegiatan pariwisata membuka banyak lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat

lokal maupun dari berbagai daerah yang berdatangan ke kawasan wisata untuk membuka usaha dan bekerja. Kawasan ekowisata akan memberikan dampak



pengaruh ekonomi berupa kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk mendirikan unit usaha, dimana unit usaha merupakan salah satu fasilitas penunjang yang mendukung kemajuan objek wisata.

Berdasarkan data yang diperoleh, pengetahuan masyarakat Desa Malikian tergolong tinggi, walaupun tingkat pendidikan tergolong sedang. Persentase tingkat pengetahuan masyarakat disajikan pada Gambar 4.

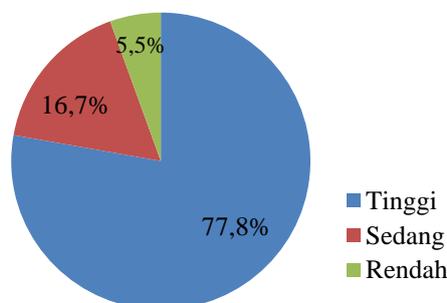


Gambar 4. Persentase Tingkat Pengetahuan (*Percentage of Knowledge Level*)

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pengetahuan masyarakat tinggi walaupun tingkat pendidikan masyarakat tergolong sedang, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Malikian mendapatkan informasi melalui media cetak maupun elektronik serta sosialisasi dari pemerintah Desa sehingga tingkat pengetahuan mempengaruhi persepsi masyarakat. Akudugu *et al* (2012) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki korelasi positif dengan tingkat peran

serta masyarakat dalam pengelolaan hutan, sehingga tingkat pengetahuan yang tinggi akan membuat persepsi serta perilaku masyarakat semakin baik.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tingkat keingintahuan masyarakat Desa Malikian tergolong tinggi, sehingga hal ini cukup mempengaruhi proses persepsi serta pemahaman masyarakat terhadap ekosistem mangrove serta ekowisata. Persentase tingkat kosmopolitan masyarakat disajikan pada Gambar 5.



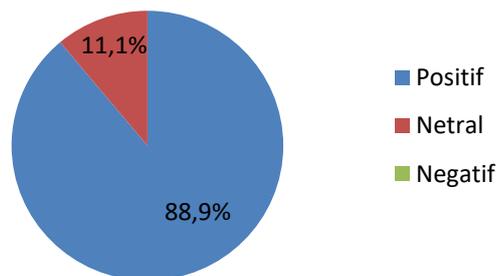
Gambar 5. Persentase Tingkat Kosmopolitan (*Percentage of Cosmopolitan Level*)



Responden dengan tingkat kosmopolitan tinggi yang memiliki persepsi positif yang tinggi yaitu masyarakat yang memiliki wawasan yang luas, pola pikir yang baik dan mau menerima berbagai informasi dari luar secara khusus mengenai keberadaan kawasan hutan mangrove, sejalan dengan pendapat Nurzannah (2001) dalam Ratnawati (2014) kosmopolitan adalah kemampuan seseorang untuk memiliki wawasan berpikir yang luas serta didukung semakin seringnya orang tersebut mencari informasi – informasi

yang berasal dari luar maka akan mudah baginya untuk menerima suatu hal yang baru terutama hal – hal yang bersifat positif dan bersifat pembaharuan, tetapi sebaliknya jika seseorang tersebut memiliki wawasan yang sempit tentu akan sulit menerima sesuatu yang baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan persepsi masyarakat Desa Malikian terhadap rencana pengembangan ekowisata mangrove cenderung positif, adapun nilai frekuensinya disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Persentase Persepsi Masyarakat (*Percentage of Community Perception*)

C. Daya Tarik Ekowisata Mangrove

Komponen produk wisata mencakup atraksi alam, aksesibilitas, amenitas dan kelembagaan. Flora, fauna dan lanskap merupakan faktor pendukung produk wisata (Rusita, 2007). Faktor inti dan pendukung dari suatu produk wisata ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam menarik pengunjung. Daya tarik ekowisata merupakan komponen produk ekowisata. Daya tarik merupakan salah satu faktor yang membuat orang memiliki keinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Unsur – unsur yang menjadi daya tarik diantaranya, keindahan alam, banyaknya sumber daya yang

menonjol, keunikan sumberdaya alam, pilihan kegiatan wisata, keanekaragaman dan kenyamanan lokasi ekowisata. Di hutan mangrove Desa Malikian, yang menjadi daya tarik untuk dijadikan daerah kunjungan wisata yaitu hutan mangrove yang masih rimbun, sehingga keanekaragaman struktur tegakan mangrove menjadi potensi yang memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, gejala alam yang terdapat disekitar lokasi menjadi salah satu potensi daya tarik ekowisata yaitu keberadaan dua buah pulau di sebelah kiri yaitu Pulau Penibung dan sebelah kanan yaitu Pulau Temajak. Gejala alam lainnya yang dapat dinikmati



yaitu pengunjung dapat menikmati matahari terbenam di laut lepas.

Keberadaan jenis satwa mangrove khususnya jenis burung yang mudah dijumpai dapat menjadi potensi ekowisata yang dapat dikembangkan yaitu pengamatan burung. Daya dukung fauna yang tinggi terhadap wisata apabila mempunyai keanekaragaman jenis fauna yang tinggi pula (Rusita, 2007). Apalagi pada saat ini belum ada sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan tersebut, serta belum ditentukan titik penempatan lokasi pengamatan yang potensial. Berdasarkan kondisi ini dapat dikembangkan menjadi potensi ekowisata yang besar. Selain keberadaan vegetasi yang beragam, satwa serta gejala alam, potensi yang dapat dikembangkan di Desa Malikian yaitu karakteristik masyarakat pesisir yang pada umumnya bermata pencaharian di sektor kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan. Nelayan Desa Malikian sebagian besar menangkap ikan dengan menggunakan perahu miliknya. Dari hal tersebut, potensi yang dapat dikembangkan salah satunya adalah wisata kuliner khas pesisir yang dapat diolah dari hasil tangkapan nelayan. Selain kuliner, kehidupan masyarakat pesisir yang sebagian umum berbeda dengan masyarakat lainnya dapat menjadi daya tarik ekowisata pula, salah satunya wisata perahu dapat dilakukan dengan menggunakan perahu milik nelayan tersebut.

Rencana pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Malikian dengan keberagaman flora dan fauna serta daya tarik pendukung lainnya dapat

menjadi salah satu upaya melestarikan keberadaan hutan mangrove, disamping itu seperti yang dikemukakan oleh World Organization Tourism yang dikutip oleh Fahriansyah dan Yoswati (2012) ekowisata merupakan salah satu usaha yang memprioritaskan berbagai produk – produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan pengaruh terhadap lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal. Adanya ekowisata diharapkan dapat dapat mendorong perkembangan dan pelestarian hutan mangrove yang merupakan daerah yang memiliki nilai tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kawasan hutan mangrove Desa Malikian memiliki 3 potensi yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Pertama yaitu pada ekosistem mangrove, terdapat 7 jenis vegetasi penyusun mangrove, yang dapat dikembangkan sebagai tempat rekreasi serta studi wisata pengenalan jenis mangrove, selain itu juga hasil dari hutan mangrove non kayu seperti buah yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuatan kuliner mangrove misalnya dodol dari buah mangrove. Selain vegetasi, keanekaragaman kehidupan liar seperti burung air, reptil, mamalia, berbagai jenis ikan, kepiting, udang serta kerang yang dapat dikembangkan untuk pengamatan satwa, pengenalan satwa, pemijahan ikan, serta juga kuliner khas pesisir. Potensi kedua yang dapat dikembangkan yaitu masyarakat pesisir itu



sendiri, tidak hanya sumber wisata yang mendukung, Desa Malikian juga memiliki sumberdaya masyarakat yang potensial untuk diberdayakan dalam kegiatan ekowisata. Kesiapan masyarakat untuk berkontribusi terhadap pengembangan serta pengelolaan kawasan seperti menyediakan homestay, usaha kuliner, penyediaan transportasi berwisata di kawasan hutan mangrove Desa Malikian. Potesi ketiga yang dapat dikembangkan sebagai aspek pendukung ekowisata di Desa Malikian yaitu gejala alam seperti keberadaan Pulau Temajok dan Pulau Penibung, matahari terbenam serta karakteristik masyarakat pesisir yang memiliki keunikan tersendiri.

Sumberdaya yang mendukung serta antusias masyarakat yang tinggi dapat mendukung dan meningkatkan perkembangan ekowisata dan dapat pula meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Malikian.

Saran

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai alternatif ekowisata mangrove lainnya, baik itu dari analisis kesesuaian lahan, daya dukung serta tata ruang sehingga akan didapat kesesuaian potensi bagi keseluruhan jenis kegiatan ekowisata mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Akudugu, M. A., Guo, E., dan Dadzie, S, K. 2012. Model Spasial deforestasi di KPHP Poigar, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallace*, 5 (2) : 159-169.
- Dhalyana D, Adiwibowo S. 2013. Pengaruh taman wisata alam Pangandaran terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1 (13) : 182-199.
- Fahriansyah, Yoswati D. 2012. Pembangunan ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi*, 4 (2) : 346-359.
- Muhaerin, M. 2008. Kajian sumberdaya ekosistem mangrove untuk pengelolaan ekowisata di Estuari Perancak, Jembrana Bali. *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Murdiyanto, B. 2003. *Mengenal, Memelihara dan Melestarikan Ekosistem Bakau*. Dirjen Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Nontji, A. 2005. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta
- Peres Simon. 2012. Persepsi masyarakat Monterado terhadap kawasan Cagar Alam Lho Fat Fun Fie di Kecamatan Monetrado Kabupaten Bengkayang. *Skripsi*, Fakultas, Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Ratnawati Eni. 2014. Tingkat kepedulian masyarakat pesisir dalam melestarikan hutan mangrove dan hutan payau di Desa Sukabaru Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2 (2).
- Robbins, Stephen p. 2000. *“Essential of Organizational Behavior” (Prinsip – prinsip Perilaku Organisasi)*. Terjemahan : Hilda dan Dewi Sartika. Erlangga : Jakarta
- Rusita. 2007. Studi pengembangan produk wisata alam di Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat, *Tesis*. UGM. Yogyakarta.
- Shrestha, R. K., Alavalapati, J. R. R. R. 2006. Linking conservation and development : An analysis of local people’s attitude towards Koshi



Tappu Wildlife Reserve, Nepal. Environment, Development and Sustainability, 8 (1) : 69-84

Singarimbun, M dan Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta

Umar, H. 2004. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Yulinda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*, *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.